

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang menjadi ibu kota sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Selain itu, Kota Bandung ialah kota terbesar ketiga di Indonesia yang memiliki luas wilayah daratan sebesar 16.729,65 Ha. Perhitungan luas wilayah tersebut berlandaskan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 mengenai Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung yang menjadi tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 mengenai Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung (bandung.go.id). Jumlah kecamatan yang berada di Kota Bandung sebanyak 30 kecamatan yang didalamnya terdapat 151 kelurahan, 1.584 Rukun Warga (RW), dan 9.873 Rukun Tetangga (RT).

Berdasarkan pencatatan jumlah penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, Kota Bandung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.452.943 jiwa. Dari jumlah tersebut, 50,35% diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 49,65% diantaranya adalah perempuan.

Tabel 1.1 Penduduk Kota Bandung 2021 Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)

No.	Kelompok Umur	Kelahiran Tahun	Generasi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.	0-4	2017-2021	<i>Post Gen Z</i>	92.798	88.580	181.378
2.	5-9	2012-2016	<i>Post Gen Z</i>	90.935	87.077	178.012
3.	10-14	2007-2011	Gen Z	98.826	93.211	192.037
4.	15-19	2002-2006	Gen Z	102.232	96.706	198.938
5.	20-24	1997-2001	Gen Z	100.290	97.357	197.647

6.	25-29	1992-1996	Gen Milenial	101.090	98.185	199.275
7.	30-34	1987-1991	Gen Milenial	97.745	93.728	191.473
8.	35-39	1982-1986	Gen Milenial	98.581	92.833	191.414
9.	40-44	1977-1981	Gen X	96.582	93.003	189.585
10.	45-49	1972-1976	Gen X	85.944	84.974	170.918
11.	50-54	1967-1971	Gen X	76.611	77.989	154.600
12.	55-59	1962-1966	<i>Baby Boomers</i>	64.166	67.580	131.746
13.	60-64	1957-1961	<i>Baby Boomers</i>	50.611	53.561	104.172
14.	65-69	1952-1956	<i>Baby Boomers</i>	38.312	41.893	80.205
15.	70-74	1946-1951	<i>Baby Boomers</i>	21.481	24.005	45.486
16.	75+	1945	<i>Pre Boomers</i>	18.930	27.127	46.057
Jumlah				1.235.134	1.217.809	2.452.943

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berlandaskan Tabel 1.1, dapat dilihat jika kelompok umur yang mendominasi penduduk Kota Bandung pada tahun 2021 ialah penduduk yang berada di rentang umur 10 hingga 24 tahun. Dimana penduduk yang berada pada rentang umur tersebut termasuk ke dalam kategori generasi Z. Generasi Z atau biasa disebut dengan *i-Generation* merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2011. Dikatakan *i-Generation* karena mereka yang termasuk kedalam generasi ini sangat memanfaatkan teknologi dan internet untuk menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian generasi Z diharapkan bisa menjadi penerus Bangsa Indonesia yang berkualitas dengan cara memanfaatkan perubahan teknologi untuk meningkatkan kegiatan produksi maupun konsumsi. Sehingga responden pada penelitian ini yaitu masyarakat Kota Bandung yang termasuk kedalam generasi Z yaitu pada rentang usia 10-24 tahun, dengan pengelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pengelompokkan Populasi Penelitian

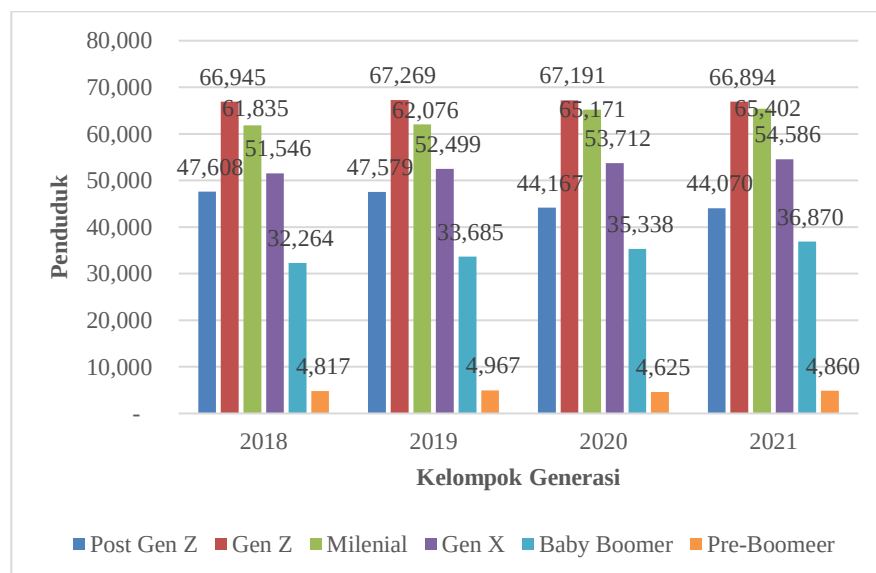
No.	Generasi	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	<i>Post Gen Z</i>	359.390	14,65%

2.	Gen Z	588.622	24%
3.	Gen Milenial	582.162	23,73%
4.	Gen X	515.103	21%
5.	<i>Baby Boomers</i>	361.609	14,74%
6.	<i>Pre Boomers</i>	46.057	1,88%
Jumlah		2.452.943	100%

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

1.2 Latar Belakang Penelitian

Jumlah generasi Z di Indonesia pada tahun 2021 tercatat oleh Badan Pusat Statistik mencapai 66,89 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan generasi lainnya, generasi Z memiliki persentase terbesar dari keseluruhan penduduk Indonesia yaitu 25% dari 272,68 juta jiwa. Angka tersebut memang mengalami penurunan sebesar 0,44% dari tahun sebelumnya, dimana jumlah generasi Z pada tahun 2020 sebanyak 67,19 juta jiwa. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan, angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 0,92% dari 270,2 juta jiwa (Bps.go.id, 2022).



Gambar 1.1 Grafik Kelompok Generasi di Indonesia Tahun 2018-2021
(Dalam Juta)

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan penduduk di Indonesia berdasarkan kelompok generasi setiap tahunnya mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, dimana diagram berwarna biru tua menunjukkan pertumbuhan *post gen Z*, diagram berwarna merah menunjukkan pertumbuhan penduduk generasi Z, diagram berwarna hijau menunjukkan pertumbuhan penduduk generasi milenial, diagram berwarna ungu menunjukkan pertumbuhan generasi X, diagram berwarna biru muda menunjukkan pertumbuhan *baby boomer*, dan diagram berwarna jingga menunjukkan pertumbuhan *pre-boomer*. Berdasarkan gambar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk di Indonesia secara keseluruhan relatif mengalami peningkatan. Salah satu kota di Indonesia yang mempunyai penduduk terbanyak yakni Kota Bandung dengan total penduduk pada tahun 2021 sebanyak 2.452.943 jiwa dan 24% diantaranya adalah generasi Z atau sebanyak 588.622 jiwa (infografis.sindonews.com, 2022).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang dialami oleh Indonesia setiap tahunnya merupakan dampak dari besarnya angka kelahiran (natalitas) daripada angka kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain atau perpindahan dari desa ke kota (migrasi) (Taime & Djaelani, 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang terjadi di Kota Bandung, dimana Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa disamping tingginya natalitas dan mortalitas, Kota Bandung ialah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai angka migrasi yang cukup tinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 7.885 jiwa (opendata.jabarprov.go.id, 2022).

Dengan bertambahnya jumlah penduduk suatu wilayah tentunya akan berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan dan keinginan penduduk yang harus dipenuhi untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penduduk akan menentukan jumlah konsumsi mereka (Minta et al., 2022). Kondisi tersebut dapat dibuktikan oleh data pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita merupakan biaya konsumsi selama satu bulan yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga berdasarkan kemampuan daya beli

dan dibagi dengan banyaknya jumlah anggota keluarga (bps.go.id). Pengeluaran per kapita Kota Bandung pada tahun 2021 yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik, dimana angka pengeluaran per kapitanya adalah sebesar Rp16.996.000 atau mengalami kenaikan dari tahun 2020 yang nilai per kapitanya sebesar Rp16.887.000. Untuk pengeluaran per kapita sendiri dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kelompok makanan dengan nilai sebesar 866.068,19 pada tahun 2021 yang mengalami kenaikan sebesar 4,93% dan kelompok non makanan dengan nilai sebesar 1.216.306,70 yang juga mengalami kenaikan sebesar 7,31% dari tahun 2020. Rincian data yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Non Makanan di Kota Bandung Tahun 2020 dan 2021

Kota	Makanan		Non Makanan		Jumlah	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Bandung	825.379	866.068	1.133.461	1.216.306	1.958.841	2.082.374
Persentase	4,96%		7,31%		6,31%	

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Data pada Tabel 1.3 terkait dengan pengeluaran per kapita Kota Bandung yang mengalami kenaikan tidak diikuti dengan pengelolaan keuangan yang baik. Hasil penelitian yang dilaksanakan Annisa Steviani selaku pakar perencanaan keuangan pada tahun 2022 yang mengemukakan bahwa indeks perilaku keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, dimana hanya 9% penduduk Indonesia yang memiliki dana darurat selama enam bulan setelah pensiun atau menganggur. Selain itu hasil riset *Financial Health Index (FHI)* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia belum melakukan perencanaan keuangan sama sekali sampai usia 35 tahun (finder.com, 2021).

Hasil survei lain yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* terhadap perilaku keuangan masyarakat Indonesia, terutama generasi Z dan milenial pada tahun 2021, diperoleh hasil temuan bahwa dibandingkan dengan generasi milenial, 56,6% generasi Z jarang dan hampir tidak pernah mengalokasikan uangnya secara khusus untuk ditabung dan lebih memilih untuk menabung dari sisa uang saja. Generasi Z juga lebih mengutamakan membeli barang diperlukan daripada

mengalokasikan uangnya untuk pengeluaran tetap jika dibandingkan dengan generasi milenial. Dengan demikian, generasi Z yang merupakan generasi muda ini menunjukkan belum memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik (cdn1.katadata.co.id).

Selain itu, menurut hasil riset yang dilakukan oleh *Credit Karma* pada tahun 2018, sebesar 39% generasi Z berhutang hanya untuk bisa mengikuti tren di lingkungannya. Tidak hanya itu, berdasarkan riset *IDN research Institute* pada tahun 2019, pendapatan yang diperoleh oleh generasi Z sebagai *first jobber* hanya dialokasikan sebanyak 10,17% untuk tabungan. Bahkan investasi yang merupakan bagian dari cara untuk mengelola keuangan individu pun masih minim di kalangan generasi Z. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Luno yang bekerja sama dengan *Dalia Research* dalam *Future of Money*, dimana sebanyak 39% generasi Z tidak memiliki rencana untuk melakukan investasi. (Laturette et al., 2021).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan generasi Z memiliki gaya hidup yang konsumtif dikarenakan mereka tidak mempunyai *financial management behavior* yang baik. Baptista & Dewi (2021) mendefinisikan *financial management behavior* sebagai teori keuangan yang berisi penjelasan mengenai pola pengambilan keputusan yang rasional dan teratur terkait dengan pengelolaan keuangan seseorang yang di dalamnya disertai dengan pencarian dan penyimpanan dana untuk digunakan sehari-hari serta bagaimana individu melakukan, merencanakan, menganggarkan, dan mengelola keuangannya. Keberadaan *financial management behavior* ini ialah akibat dari tingginya keinginan individu guna bisa memenuhi kebutuhan hidupnya yang tentunya disesuaikan dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya (Mahmudah & Retnosari, 2021). Namun, generasi Z saat ini membeli suatu barang hanya sekedar mengikuti *trend*, sehingga hal tersebut membuat mereka tidak memikirkan implikasi dan konsekuensi dari keputusan pembeliannya (Philip, 2019). Selain itu, generasi Z lebih sering menghabiskan waktunya menggunakan media sosial dan berbelanja online. Dengan demikian, mereka tidak dapat mengendalikan keuangan mereka dan membelanjakan lebih dari separuh uang yang harus mereka bayarkan (Yunita et al., 2019). Hal ini dapat dilihat dari

perilaku belanja generasi Z pada bulan puasa 2022 lalu, dimana *traffic* berbelanja generasi Z mencapai 53%, sementara generasi milenial hanya 43% (liputan6.com, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi Z lebih impulsif dalam berbelanja dibandingkan dengan generasi milenial. Menurut Iriani et al., (2021), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *financial literacy*, *parents' income*, *parents' academic*, dan *parents' occupation*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial management behavior* ialah *financial literacy*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *financial literacy* ialah wawasan, keterampilan, serta kepercayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu guna peningkatan kualitas pengambilan serta pengelolaan keuangan mereka agar tercapainya kesejahteraan hidup. Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh OCBC NISP dan Nielsen IQ, diperoleh temuan bahwa indeks literasi serta perilaku keuangan generasi Z, yaitu *OCBC Financial Index* masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 37,72% dari rentang 100% pada tahun 2021. Selain itu, Inggit Primadevi yang merupakan *Finance Vertical Leader* Nielsen IQ juga menguraikan beberapa hal yang mempengaruhi hasil survei tersebut. Pertama, hanya 16% generasi Z yang memiliki dana darurat. Kedua, sebanyak 46% dari mereka yang disurvei percaya bahwa rencana keuangan mereka saat ini akan memberikan kesuksesan finansial di masa depan. Padahal kenyataannya, 84% dari mereka yang disurvei tidak mencatat pengeluaran atau anggaran mereka (cnnindonesia.com, 2021). Melalui survei tersebut terungkap bahwa literasi keuangan generasi Z masih rendah, sehingga diharapkan generasi Z mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga dapat mengelola keuangannya dengan baik. Menurut Sampoeno & Asandimitra (2021), dengan mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka akan terbentuk perilaku manajemen keuangan yang baik pula.

Selanjutnya, faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial management behavior* ialah *parents' income*. Menurut Nisa & Haryono (2022), sebagian besar generasi Z bisa dibilang belum mandiri secara finansial atau masih mengandalkan uang saku dari orang tuanya. Hal inilah yang menjadi penyebab tingkat literasi

keuangan generasi Z rendah, dimana keputusan keuangan mereka belum dibuat secara mandiri. Berlandaskan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pratama et al. (2022), pendapatan orang tua berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena pendapatan orang tua yang tinggi tentunya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dengan baik. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan pendapatan orang tua masing-masing individu tidak sama dengan pendapatan orang tua individu lainnya karena pekerjaan yang berbeda-beda.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial management behavior* adalah *parents' academic*. Terkait dengan literasi keuangan, Sakinah & Mudakir (2018) menyatakan jika semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin mereka memahami dan mengetahui segala bentuk produk dan layanan keuangan yang ada, serta mereka juga memahami cara menangani keuangan dengan bijak. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya agar bisa memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh riset yang dilaksanakan oleh Aulianingrum & Rochmawati (2021) dimana hasil penelitiannya memperlihatkan jika terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku pengelolaan keuangan.

Parents' occupation merupakan faktor keempat yang mempengaruhi *financial management behavior*. Seseorang perlu bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan agar bisa mencapai kesejahteraan hidupnya. Pekerjaan merupakan suatu profesi yang dilakukan oleh individu yang kegiatannya akan menghasilkan hasil berupa pengalaman dan materi yang dapat menopang kehidupan. Dalam lingkup keluarga, pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi sikap individu terhadap pengeluaran, tabungan, investasi, pinjaman, penganggaran, dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi posisi pekerjaan seseorang, sehingga semakin tinggi perilaku keuangannya (Iriani et al., 2021).

Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* seseorang. Berdasarkan Iriani et al., (2021) faktor demografi (pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, serta pekerjaan orang tua) tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan literasi keuangan berdampak terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun beberapa

hasil penelitian lainnya, seperti yang dilaksanakan oleh Sampoerno & Asandimitra (2021) mengatakan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, Ritakumalasari & Susanti (2021) mengatakan bahwa *parents' income* berpengaruh terhadap perilaku keuangan, dan Aulianingrum & Rochmawati (2021) menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga (pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan) berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Berlandaskan uraian fenomena yang telah dijabarkan di atas, sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan menggunakan masyarakat generasi Z di Kota Bandung sebagai objek penelitian. Maka, penulis ingin menjalankan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Parents' Income*, *Parents' Academic*, dan *Parents' Occupations* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Kota Bandung”.

1.3 Perumusan Masalah

Jumlah generasi Z di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 66,89 juta jiwa. Jumlah tersebut menjadi jumlah generasi terbanyak di antara generasi lainnya, bahkan selama empat tahun berturut-turut yakni pada tahun 2018 hingga 2021 pun juga menjadi generasi yang mendominasi Indonesia. Namun masih banyak generasi Z di Indonesia tepatnya di Kota Bandung yang masih belum memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Terdapat akibat yang menjadi penyebab kondisi tersebut adalah generasi Z yang belum memiliki *financial literacy* yang baik, terbukti dari hasil indeks literasi dan perilaku keuangan yang dilakukan oleh OCBC NISP dan Nielsen IQ pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa *financial index* generasi Z sebesar 37,72%. Angka tersebut merepresentasikan masih rendahnya literasi keuangan generasi Z, sehingga sikap keuangan yang baik pun belum terwujud. Selain *financial literacy*, faktor lain yang menyebabkan perilaku pengelolaan keuangan generasi Z kurang baik adalah tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua. Menurut penelitian terdahulu, sebagian besar generasi Z bisa dibilang belum mandiri secara finansial atau masih mengandalkan uang saku dari

orang tuanya, sehingga keputusan keuangan mereka masih belum dibuat secara mandiri.

Kemampuan pengelolaan keuangan generasi Z di Indonesia tepatnya di Kota Bandung perlu ditingkatkan agar terjadi efek domino pada tingkat literasi keuangan, yaitu tingkat literasi keuangan ikut mengalami kenaikan dan dapat mewujudkan kesejahteraan keuangan. Beberapa studi terdahulu mengenai literasi keuangan, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua tidak menjadikan generasi Z di Kota Bandung sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, pengaruh *financial literacy*, *parents' income*, *parents' academic*, dan *parents' occupation* terhadap *financial management behavior* generasi Z Kota Bandung perlu untuk diteliti.

Berlandaskan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, sehingga peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parents' income* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parents' academic* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parents' occupation* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial literacy*, *parents' income*, *parents' academic*, dan *parents' occupation* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parents' income* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parents' academic* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parents' occupation* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial literacy*, *parents' income*, *parents' academic*, dan *parents' occupation* terhadap *financial management behavior* pada generasi Z di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berharap hasil temuan dapat memberikan manfaat untuk setiap aspek, baik itu teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diinginkan dapat tercapai setelah dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan pembacanya terutama di bidang keuangan mengenai permasalahan *financial literacy*, *parents' income*, *parents' academic*, dan *parents' occupation* terhadap *financial management behavior* generasi Z yang berada di Kota Bandung. Selain itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini bisa menjadi referensi oleh peneliti-peneliti selanjutnya untuk membahas lebih lanjut mengenai *financial management behavior* dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diinginkan bisa memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk masyarakat, khususnya generasi Z agar bisa menggunakan uangnya dengan bijak. Dengan demikian akan ada banyak manfaat lainnya yang akan dirasakan di masa mendatang, seperti memiliki persiapan masa depan yang lebih baik, perlindungan terhadap kejadian tak terduga, serta banyak manfaat lainnya yang bisa didapatkan apabila mengelola keuangan dengan baik

2. Bagi pemerintah dan bank

Hasil penelitian ini diinginkan bisa memberikan informasi yang berguna untuk pemerintah Kota Bandung dan pihak bank dalam menentukan rencana perbaikan *financial management behavior* masyarakat Kota Bandung, terutama pada generasi Z. Untuk itu, pemerintah Kota Bandung harus lebih memperhatikan bagaimana masyarakatnya mengelola keuangan dan pihak bank dapat lebih memahami pelanggannya dengan cara memberikan pelayanan yang baik. Dengan memiliki masyarakat yang dapat mengelola keuangannya dengan baik, tentu akan memberikan dampak positif untuk perekonomian Kota Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan berisi kerangka penyusunan tugas akhir dari bab awal sampai bab akhir, dengan tujuan guna memudahkan pembaca dalam memahami materi yang dibahas pada tugas akhir ini. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan peneliti pada tugas akhir:

BAB I PENDAHULUAN

Menjabarkan penelitian secara umum, ringkas, serta padat yang menjelaskan dengan tepat isi penelitian. Pada bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan teori-teori terkait penelitian, penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya dan terkait dengan topik penelitian. Kemudian kerangka pemikiran penelitian dan diakhiri dengan hipotesis penelitian jika dibutuhkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang dimanfaatkan guna menghimpun serta menganalisis data yang dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian. Pada bab ini terdiri dari uraian yang meliputi jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjabarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dijelaskan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan ditampilkan pada masing-masing sub judul. Pada bab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian pertama menampilkan karakteristik responden, bagian kedua menampilkan hasil penelitian, dan bagian ketiga menampilkan pembahasan atau hasil analisis data yang dilanjutkan dengan menginterpretasikan hasil data tersebut dan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan pun juga dilakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu atau teori-teori penelitian yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diuraikan secara ringkas, kemudian dari kesimpulan tersebut akan terbentuk saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN